

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal di era ekonomi digital ini sangat pesat. Pasar modal menjadi instrument yang penting dalam suatu perusahaan, sehingga kinerja perusahaan secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh kinerja pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik berupa obligasi, saham, reksa dana, maupun instrument lainnya.

Pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 mengenai pasar modal (selanjutnya disebut Undang-Undang Pasar Modal). Segala sesuatu yang berkaitan dengan pasar modal Indonesia harus merujuk kepada UUPM tersebut. Dalam UUPM pasal 1 angka 13, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga, profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal juga sering diasosiasikan dengan bursa efek. Dalam UUPM pasal 1 ayat 4 bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dengan pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan Lembaga di pasar modal yang memberikan informasi lengkap mengenai perkembangan bursa kepada publik. BEI menyediakan data pergerakan saham melalui media cetak dan elektronik. Hal ini

dapat menjadi acuan bagi para investor untuk berinvestasi melalui pasar modal dengan pembelian saham di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memberikan kemakmuran para pemegang saham. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang semakin tinggi pula. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya juga meningkat (Agus Sartono, 2012:8). Alasan peneliti memilih nilai perusahaan sebagai variabel dependen dikarenakan nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai keadaan umum perusahaan. para investor menjadikan nilai perusahaan sebagai ukuran dalam menilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. tingginya nilai saham mengindikasikan tingkat kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan disertai dengan tingginya kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan kedepannya dan mencerminkan total aset yang dimiliki perusahaan. Berikut ini adalah tabel historis nilai perusahaan persektor di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2017 berdasarkan perhitungan *Price Book Value* (PBV).

Tabel 1.1
Nilai Perusahaan Berdasarkan Klasifikasi Industri di BEI

No	Klasifikasi Industri	PBV tahun 2012	PBV tahun 2013	PBV tahun 2014	PBV tahun 2015	PBV tahun 2016	PBV tahun 2017	Rata – Rata PBV
A	Sektor Utama	4.79	3.11	3.39	2.38	2.34	2.34	3.06

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 1.1

1	Sektor Pertanian	5.91	4.48	4.70	3.60	3.02	3.02	4.12
2	Sektor Pertambangan	3.68	1.74	2.09	1.16	1.67	1.67	2.00
B	Sektor Manufaktur	2.50	2.71	2.36	1.82	4.2	4.2	2.97
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	1.67	1.73	0.60	2.01	5.83	5.83	2.94
2	Sektor Aneka Industri	0.36	0.94	1.12	1.23	1.24	1.24	1.02
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	5.48	5.46	5.38	2.22	5.58	5.58	4.95
C	Sektor Jasa	2.55	2.02	1.87	1.94	3.58	3.58	2.59
1	Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	2.08	1.88	2.36	2.04	1.78	1.78	1.99
2	Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transfortasi	2.93	2.50	1.36	1.93	4.17	4.17	2.84
3	Sektor Keuangan	1.56	1.45	1.55	1.65	1.97	1.97	1.69
4	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	3.65	2.28	2.22	2.17	6.43	6.43	3.86

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id. ; diakses tanggal 22 Januari 2019)
(Data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan perubahan yang bervariasi pada nilai perusahaan pada setiap tahun. Semua Sektor mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang naik dan turun. Dari tabel diatas perusahaan sektor jasa mempunyai nilai perusahaan paling kecil dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya.

Perusahaan sektor jasa di BEI meliputi: (1) Perusahaan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, (2) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, (3) Perusahaan sektor keuangan dan (4) Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Dari keempat perusahaan sektor jasa, perusahaan sektor keuangan memiliki PBV paling kecil.

Penelitian ini memilih sektor keuangan sebagai objek penelitian dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan sektor keuangan merupakan bagian dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan paling banyak yaitu 91 Perusahaan dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk dalam sektor jasa. Kedua, perusahaan sektor keuangan memiliki nilai PBV yang kecil dibandingkan dengan sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan sektor keuangan. Periode 2012-2017 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relative baru di pasar modal Indonesia. Selain itu, tahun 2012-2017 dipilih karena periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Perusahaan sektor keuangan di BEI memiliki sub sektor yaitu: (1) Perusahaan sub sektor bank, (2) Perusahaan sub sektor institusi keuangan, (3) Perusahaan sub sektor perusahaan sekuritas, (4) perusahaan sub sektor asuransi dan (5) perusahaan sub sektor lainnya. Dengan total perusahaan yang terdaftar mencapai 91 perusahaan.

Berikut ini adalah tabel 1.2 membahas mengenai data historis nilai perusahaan di perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2017 berdasarkan perhitungan *Price*

Book Value (PBV).

Tabel 1.2
Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan

No	Sub Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Bank	1.92	1.45	1.62	1.45	1.53	1.64	1.60
2	Institusi Keuangan	1.16	1.21	1.37	1.04	1.40	1.34	1.25
3	Perusahaan Sekutritas	2.30	1.16	1.33	2.68	3.66	5.70	2.80
4	Asuransi	1.14	1.25	1.62	2.04	2.2	3.7	1.99
5	Lainnya	2.57	1.13	1.34	1.7	2.37	0.36	1.58

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id. ; diakses tanggal 22 Januari 2019)
(Data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan perubahan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. pada sub sektor bank mengalami fluktuasi yang cenderung turun dengan rata-rata PBV 1.60, sedangkan sub sektor institusi keuangan mengalami fluktuasi yang cenderung naik tetapi memiliki rata rata PBV 1.25, sementara itu sub sektor perusahaan sekuritas mengalami fluktuasi yang cenderung naik dan memiliki rata-rata PBV paling sebesar yaitu 2.80, sub sektor asuransi juga mengalami fluktuasi yang cenderung naik dengan rata-rata PBV 1.99, lain halnya dengan sub sektor lainnya mengalami fluktuasi yang cenderung turun dengan rata-rata PBV 1.58.

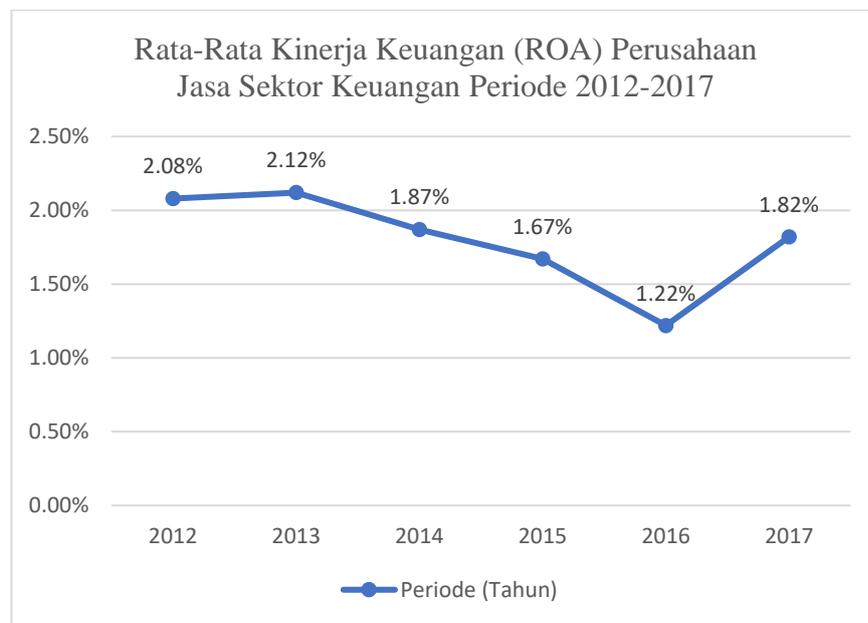
Salah satu fenomena penurunan nilai perusahaan dikarenakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup terkoreksi signifikan di tengah penurunan pasar saham global karena tekanan jual di saham perbankan. Indeks turun sebesar 81 poin (1,7 persen) ke level 4.697 setelah bergerak di antara 4.680-4.759. Sementara pasar valuta asing, nilai tukar rupiah terkoreksi tipis 6 poin (0,04 persen) ke Rp13.508 per dolar AS, setelah bergerak di kisaran Rp13.501-Rp13.565.

Analisis KDB Daewoo Securities Hedy Arifien mengatakan melorotnya saham-saham utama pada sektor perbankan sekaligus menjadi katalis utama yang menyeret pergerakan IHSG mendekati support target 4.685-4.690. “Tekanan pelemahan terhadap BBNI BMRI BBRI BBKA, mengakibatkan IHSG terbenam hingga 1,69 persen dan ditutup pada level 4.697,56,” jelasnya dalam ulasan. Sebanyak 78 saham naik, 190 saham turun, 87 saham tidak bergerak, dan 203 saham tidak ditransaksikan.

Adapun sebanyak sembilan indeks sektoral melemah, dipimpin oleh sektor keuangan yang turun 3,33 persen dan sektor infrastruktur yang turun 2,85 persen; <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160219171552-92-112143/ihsg-anjlok-ditekan-pelemahan-saham-perbankan>; (diakses tanggal 27 Februari 2019).

Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor, beberapa diantaranya yaitu *intellectual capital*, kebijakan dividen, dan kinerja keuangan. Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan hasil aktivitas operasi perusahaan yang menunjukkan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Alasan peneliti memilih kinerja keuangan sebagai variabel independen dikarenakan kinerja keuangan memperlihatkan efektifitas dari suatu perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan, semakin baik nilai perusahaan tersebut. Sehingga dapat menarik para investor dalam menanamkan sahamnya dengan mempertimbangkan kesejahteraan yang akan diperolehnya dengan

mengacu pada kinerja keuangan tersebut. Berikut ini gambar 1.1 grafik rata-rata kinerja keuangan perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 dengan perhitungan *Return On Assets* (ROA):



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id. ; diakses tanggal 22 Januari 2019) (data diolah kembali)

Gambar 1.1
Grafik Rata-Rata Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan
Periode 2012-2017

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan perubahan pada perusahaan jasa sektor keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2012 kinerja keuangan berada pada tingkat 2.08% mengalami perubahan pada tahun 2013 menjadi 2.12% dan mengalami penurunan ditahun 2014 menjadi 1.87%, pada tahun 2015 kinerja keuangan penurunan kembali menjadi 1.67%, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1.22% dan mengalami kenaikan ditahun 2017 menjadi 1.82%.

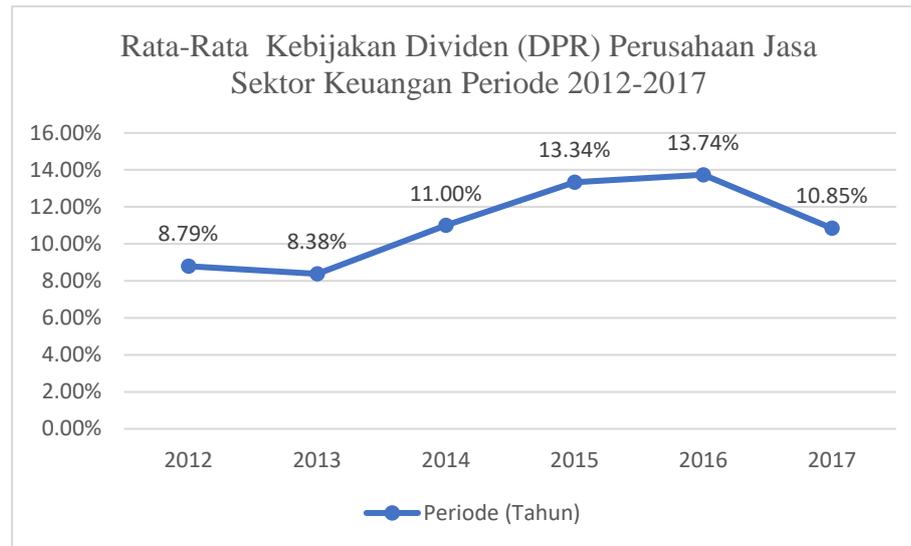
Salah satu fenomena penurunan kinerja keuangan dikarenakan profitabilitas yang tertekan. Muliaman Hadad, Ketua Dewan Komisiner OJK mengatakan pada

2016, NPL nett tercatat sebesar 1,2%. Membaiknya kualitas kredit disebabkan program restrukturisasi perbankan pada 2014 sampai 2015 bisa berjalan dengan baik. “Beberapa bank pada tahun lalu sudah melakukan pencadangan yang cukup sehingga kualitas kredit bermasalah bisa diisolasi dengan baik,” ujar Muliawan dalam keterangan pers. Pada tahun ini, dengan proyeksi membaiknya pertumbuhan kredit, maka NPL perbankan diperkirakan mengalami perbaikan lebih lanjut. Namun, kata Muliawan, pada tahun ini dengan pencadangan perbankan yang naik bisa menekan profitabilitas dan sedikit menurunkan rasio kecukupan modal (CAR) perbankan. Adapun rasio profitabilitas atau return on assets (ROA) pada tahun lalu, tercatat sebesar 2,23% atau turun dari 2015 sebesar 2,32%; <https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-profitabilitas-bank-bisa-tertekan-di-2017> (diakses tanggal 27 Februari 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang dihasilkan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau laba tersebut akan ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR menggambarkan besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Alasan peneliti memilih kebijakan dividen sebagai variabel independen dikarenakan pembayaran dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dalam dari harga saham perusahaan. Apabila dividen yang dibagikan tinggi, maka harga saham tinggi. Sebaliknya apabila dividen yang dibagikan kecil, maka harga saham rendah. Alasan lain yaitu pentingnya kebijakan dividen adalah karena laba ditahan merupakan sumber dana internal terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan. pembagian dividen akan menguras kas

perusahaan sehingga dan yang tersedia untuk membiayai kegiatan perusahaan akan berkurang.

Berikut ini gambar 1.2 grafik rata-rata kebijakan dividen pada perusahaan jasa sektor keuangan pada tahun 2012 sampai dengan 2017.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id. ; diakses tanggal 22 Januari 2019) (data diolah kembali)

Gambar 1.2
Grafik Rata-Rata Kebijakan Dividen Perusahaan Jasa Sektor Keuangan
Periode 2012-2017

Berdasarkan gambar 1.2 pada halaman sebelumnya menunjukkan perubahan pada perusahaan jasa sektor keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 DPR sebesar 8.79% dan mengalami penurunan menjadi 8.38% pada tahun 2013. Dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 11%, pada tahun 2015, DPR mengalami kenaikan kembali menjadi 13.34%, pada tahun 2016 terjadi kenaikan kembali menjadi 13.74% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 10.85%.

Salah satu fenomena penurunan pembayaran dividen dikarenakan dividen yang tidak dibagikan. PT Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) dalam rapat umum

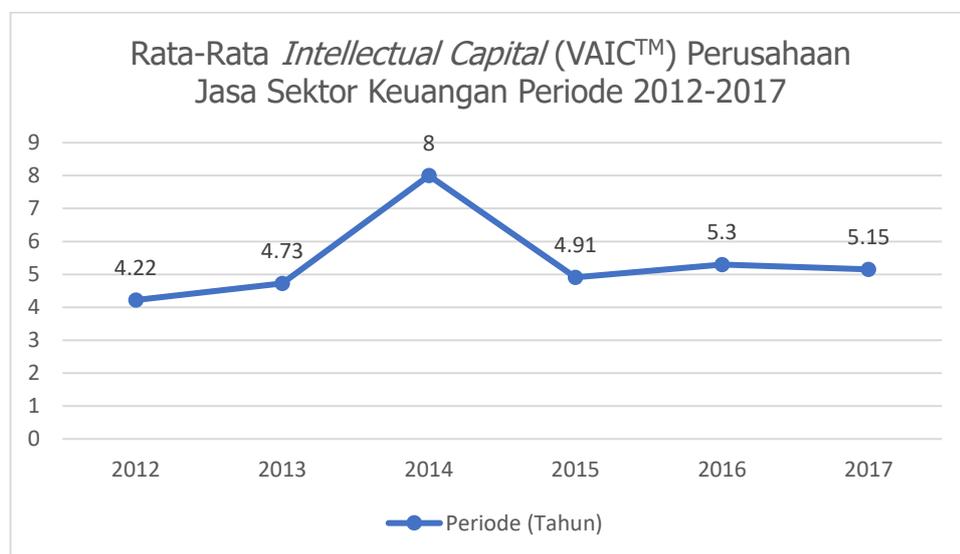
pemegang saham tahunan (RUPST) memutuskan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham dari laba bersih tahun buku 2016 sebesar Rp 2,52 triliun, sehingga menjadi laba ditahan untuk memperkuat perseroan. Laba tersebut tumbuh 60,61% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 1,57 triliun. Presiden Direktur Bank Panin Herwidayatmo mengatakan, pihaknya berencana membagikan saham sebesar Rp 10 per lembar saham atau sekitar Rp 240 miliar. Namun, hal tersebut tidak disetujui oleh para pemegang saham, sehingga laba tersebut menjadi laba ditahan.

Pertumbuhan laba tahun 2016 didorong oleh pendapatan bunga bersih dan keberhasilan perseroan mengendalikan beban operasional lainnya. Pendapatan bunga mencapai Rp 17,45 triliun, sedangkan biaya bunga berhasil ditekan turun 7,31% menjadi Rp 9,00 triliun, nilai tersebut sejalan dengan membaiknya net interest margin (NIM) menjadi 5,03%. “Pembagian dividen tidak disetujui oleh pemegang saham sekitar Rp 240 miliar, jadi untuk penguatan modal. Laba di kuartal pertama sudah Rp 760 miliar,” ujar Herwidayatmo di kantornya, Senin (22/5); <https://www.beritasatu.com/investor/432939-bank-panin-tak-bagi-dividen.html> (diakses tanggal 27 February 2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital*. *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud yang berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). VAIC menggambarkan bagaimana perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*. Alasan peneliti memilih variabel *intellectual capital* sebagai variabel independen karena di era ekonomi digital saat ini,

intellectual capital menjadi salah satu aset tidak berwujud yang penting. Dengan adanya pengelolaan *intellectual capital* yang efektif dan efisien dapat membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan dan juga akan menumbuhkan kepercayaan dari para pemegang saham dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan.

Berikut ini grafik rata-rata *intellectual capital* dengan menggunakan perhitungan VAICTM pada perusahaan jasa sektor keuangan pada tahun 2012 sampai dengan 2017.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id. ; diakses tanggal 22 Januari 2019) (data diolah kembali).

Gambar 1.3
Grafik Rata-Rata *Intellectual Capital* (VAICTM) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Periode 2012-2017

Berdasarkan gambar 1.3 diatas menunjukkan perubahan pada perusahaan jasa sektor keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 rata-rata VAIC sebesar 4.22 (dalam satuan rasio), lalu mengalami kenaikan ditahun 2013 menjadi 4.73 (dalam satuan rasio), dan mengalami kenaikan ditahun 2014 menjadi 8.00 (dalam satuan rasio). Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang besar menjadi 4.91 (dalam satuan rasio) dan pada

tahun 2016 mengalami kenaikan kembali dengan nilai sebesar 5.3 (dalam satuan rasio) dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5.15(dalam satuan rasio).

Penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital*, kebijakan dividen, kinerja keuangan dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan, beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Adrian Gozali dan Saerce Elsy Hatane (2014) memberikan hasil bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara VAIC dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Indikator VAIC yang paling berpengaruh positif dan signifikan adalah *structural capital*. Pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan lebih besar daripada pengaruh VAIC terhadap nilai pasar perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fardin Faza dan Erna Hidayah (2014) memberikan hasil bahwa modal intelektual memiliki dampak positif terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Efni, Djumilah Hadiwidjojo, Ubud Salim dan Minarti Rahayu (2012) memberikan hasil bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun tidak berpengaruh terhadap resiko perusahaan, Keputusan pendanaan hanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan bila keputusan pendanaan mampu menurunkan resiko perusahaan (resiko bisnis, resiko keuangan dan resiko pasar). Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui resiko perusahaan. Ini menunjukkan bahwa variabel resiko hanya memediasi keputusan pendanaan. Dari ketiga macam keputusan tersebut ternyata keputusan investasi memberikan kontribusi paling utama pada nilai perusahaan. Sementara penelitian yang

dilakukan oleh Sri Ayem dan Ragil Nugroho (2016) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan nilai. Struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen adalah positif dan signifikan berpengaruh pada nilai perusahaan. Kebijakan investasi dan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Serentak profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen dan keputusan investasi berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Eni Muliani, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2014) memberikan hasil bahwa (1) kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif, (2) *corporate social responsibility* mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan secara positif, (3) *good corporate governance* mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan kearah negatif. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Hermawan dan Afiyah Nurul Maf'ulah (2014) memberikan hasil bahwa secara parsial variabel kinerja keuangan (*return on asset*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan fenomena permasalahan yang terjadi menjadi topik pada penelitian yang akan diteliti dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk memecahkan masalah untuk itu setiap penelitian yang dilakukan dimulai dengan adanya masalah. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya identifikasi masalah untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata PBV pada perusahaan jasa memiliki nilai paling kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya.
2. Rata-rata PBV pada perusahaan sektor keuangan memiliki nilai paling kecil dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya.
3. Rata-rata PBV pada perusahaan sub sektor institusi keuangan memiliki nilai paling kecil dibandingkan dengan perusahaan sub sektor lainnya.
4. Melorotnya saham-saham utama pada sektor perbankan tahun 2016.
5. Kinerja keuangan pada perusahaan sektor jasa mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.
6. Profitabilitas perbankan turun sebesar 2.23% tahun 2016.
7. Kebijakan dividen pada perusahaan jasa sektor keuangan mengalami fluktuasi.

8. Beberapa perusahaan di sektor keuangan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham tahun 2016.
9. *Intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.
10. Terdapat Perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *intellectual capital*, kebijakan dividen dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
2. Bagaimana kondisi Nilai Perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
3. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan

pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.

2. Kondisi nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
3. Besarnya pengaruh *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kegunaan praktis bermanfaat bagi pihak - pihak yang memerlukannya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai pengaruh *intellectual capital*, kebijakan dividen dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Menambah pengetahuan dan pemahaman, sehingga dapat memahami teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dengan praktik yang sesungguhnya.

3. Menjadi bahan referensi bagi ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2017.
 - b. Dapat mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2017.
 - c. Dapat mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2017.
 - d. Dapat mengetahui pengaruh *intellectual capital*, kebijakan dividen dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2017.
2. Bagi investor
 - a. Dapat mengetahui kebijakan dividen dari perusahaan sehingga dapat membantu dalam mempertimbangkan membeli saham.
 - b. Dapat mengetahui mengetahui kinerja keuangan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat membantu dalam mempertimbangkan membeli saham.

- c. Dapat mengetahui nilai perusahaan pada masing-masing perusahaan yang diperlihatkan dengan harga saham.
3. Bagi perusahaan
 - a. Perusahaan dapat mengetahui *intellectual capital* sehingga perusahaan dapat meningkatkan kualitas perusahaannya.
 - b. Perusahaan dapat memutuskan apakah sebagian laba atau keuntungan perusahaan dibagikan kepada para pemegang saham atau menahannya untuk diinvestasikan kembali.
 - c. Perusahaan dapat mengetahui perkembangan dalam memperoleh laba dari waktu ke waktu.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan dalam hal meningkatkan nilai perusahaan.
 4. Bagi Pihak lain
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi pembaca.